

Model Pembelajaran Kooperatif *Type Picture And Picture* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SDN 02 Tempukung

Patiah

Sekolah Dasar Negeri 02 Tempukung, Kabupaten Sambas

E-mail: patiahakbar3@gmail.com

Article History:

Received: 05 Juni 2022

Revised: 14 Juni 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Keywords: *Model, Kooperatif, Picture And Picture, Matematika*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan menerapkan model picture and picture. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Data dianalisis dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model picture and picture dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu mutu pendidikan menjadi sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menuntut agar pemerintah lebih bijaksana dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dalam UUSPN No 20 tahun 2003 tercantum pada pasal 3 secara lengkap berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2006: 6). Persoalan pendidikan akan menengok kepada pendidik (baca:guru), pendidik dalam realitas saat ini menunjukkan fakta bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Diantara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memperhatikan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis (Suriadi, 2020).

Pendidikan saat ini menjadi pegangan yang paling penting yang harus dimiliki manusia atau masyarakat. Istilah-istilah yang sering ditemui dalam dunia pendidikan antara lain kurikulum, sekolah, guru, siswa atau murid, pembelajaran termasuk pemerintah dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem pendidikan. Proses belajar mengajar terjadi bila ada interaksi antara guru dan siswa. Guru mengajar dan siswa belajar. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sering disebut sebagai prestasi belajar. Hasil belajar dapat diamati melalui nilai atau perbuatan sehari-hari yang melambangkan tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Hasil belajar yang

diperoleh masing-masing siswa akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar diri siswa seperti sarana, prasarana dan lain-lain. Sedangkan faktor internal meliputi daya kreativitas, motivasi, minat belajar dan semua hal yang ada dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Efektivitas pembelajaran terletak pada seorang guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Minat dan motivasi siswa terhadap suatu mata pelajaran juga menentukan hasil dari suatu proses pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2008: 198).

Matematika merupakan Ilmu Universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. (Depdiknas, 2006, hal. 387), Matematika dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri. Tetapi matematika seringnya dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, baik teori maupun konsep-konsepnya sehingga menyebabkan prestasi belajar matematika belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Masalah umum matematika yang banyak orang awam tahu seperti rendahnya daya saing diajang internasional, rendahnya rata-rata NEM nasional (paling rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya dan untuk sekolah menengah selalu dibawah nilai rata-rata yang diharapkan), ini menunjukkan bahwa betapa lemahnya kemampuan penguasaan matematika di negara kita ini.

Menurut Morris Kline bahwa jatuh bangunya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuannya di bidang matematika. Keberhasilan pengajaran matematika ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, semakin aktif siswa mengambil bagian dalam proses pembelajaran maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa aktivitas siswa, belajar tidak akan memberi hasil yang baik. Dalam proses pembelajaran di kelas, biasanya siswa menerima informasi hanya dari guru, tanpa mencoba untuk menemukan sendiri informasi tersebut. (Wina Sanjaya, 2008: 98). Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari sehingga cepat terlupakan. Keberhasilan siswa dalam belajar matematika sangat ditentukan oleh intensitas aktifitas siswa yang menyertai proses belajarnya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan demi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa diajak untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat berdiskusi dengan temannya untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi, saling bertukar pendapat, dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan mengurangi tingkat kebosanan yang selama ini dialami selama proses pembelajaran sehingga dapat menimbulkan motivasi dalam belajar khususnya belajar matematika menjadi menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis artinya siswa aktif dalam memperoleh pengetahuan dan mereka membangun sendiri pengetahuan tersebut. Model pembelajaran kooperatif ini memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman. (Wina Sanjaya, 2008: 199).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ditemukan beberapa persoalan diantaranya diantara sebagian besar peserta didik dari SDN 02 Tempukung mengeluh akan sulitnya pembelajaran matematika sehingga menyebabkan peserta didik sering merasa bosan dan cuek pada pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaan kurikulum 2006 (KTSP) terdapat adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM berfungsi, “Sebagai standar terendah yang berkaitan dengan nilai peserta didik dalam suatu kompetensi dasar atau mata pelajaran yang harus dapat dicapainya agar peserta didik tersebut dapat naik kelas atau dinyatakan telah menguasai kompetensi yang diajarkan”. Mengkaji dari KKM yaitu ditetapkan oleh SDN 02 Tempukung yaitu nilai 65 untuk mencapai nilai ketuntasan. Jika peserta didik memperoleh nilai 64, maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak tuntas.

Namun, bertolak belakang dari kenyataan yang terjadi saat ini, terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas yaitu memperoleh nilai 60 dari materi pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru. Ini di karenakan guru masih menggunakan gaya mengajar yang lama seperti ceramah, mencatat dan langsung evaluasi sehingga dapat berdampak kurangnya aktivitas yang peserta didik lakukan di kelas. Dan juga interaksi yang terjadi hanya satu arah, yaitu antara guru dan murid. Agar pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan dan proses pembelajarannya tidak terjadi satu arah maka perlu dilakukan suatu tindakan dengan membuat pembelajaran itu menjadi menyenangkan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil berkerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran satu diantaranya yakni pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan metodologi pengajaran yang dapat dijadikan dan efektif untuk mengajarkan dan membelajarkan matematika dan membantu menjadikan matematika menarik dan bisa di nikmati oleh siswa maupun guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengembangkan kreativitas berpikirnya. Tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini berarti model pembelajaran sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Picture and Picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Untuk itu sebelum memaparkan tentang Model Pembelajaran *Picture and Picture*, maka akan dibahas pengertian model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik pembelajaran secara singkat.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota

.....

kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaktif sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada ilmu pengetahuan yang disebut piaget sebagai pengetahuan sosial. Keterampilan bertanya sangat penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya jawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide intersubjektif dalam rangka membangun pengetahuan.

Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab. Siswa diharapkan memperhatikan dan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat saling berinteraksi dari awal hingga akhir pembelajaran. “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).” Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah agar hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari teman, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. (Wina Sanjaya, 2008: 242).

2. Urgensi Pembelajaran Kooperatif

Perlunya pendekatan pembelajaran kooperatif didasarkan pada kenyataan sebagai berikut: 1. Siswa berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki latar belakang, pengalaman, gaya belajar (learning style), prestasi dan keinginan /kehendak yang khas. Guru tidak boleh menganggap kelas sebagai kumpulan siswa yang seragam. Namun, di lain pihak, guru juga tidak mungkin memperhatikan ke khasan siswa satu demi satu. 2. Belajar membutuhkan bermacam-macam konteks. Dengan bekerja bersama, tiap-tiap anggota kelompok memberi sumbangan sesuai dengan konteks yang dikenalnya masing-masing. 3. Belajar bukan hanya terjadi dalam diri seseorang secara individual tetapi lebih merupakan proses sosial antara individu dengan orang lain. 4. Hubungan saling bergantung secara sosial di antara orang-orang yang berinteraksi mempengaruhi hasil interaksi di antara mereka. 5. Sebagai bagian dari kecakapan hidup (life skills). Kecakapan interpersonal siswa perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Kerja bersama dalam kelompok kecil melatih kecakapan interpersonal dan sekaligus menjadi sarana pencapaian hasil belajar. (Zulfiani, 2006: 132).

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematika* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematika* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir. Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. (Erna Suwangsih, 2006: 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 273).

Menurut beberapa ahli mengungkapkan, “James dan James mengatakan bahwa matematika

adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya”. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Johnson dan Rising juga berpendapat, matematika adalah pola mengorganisasika, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahas simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisannya. (Erna Suwangsih, Tiurlina, 2006: 4).

Menurut Jhonson & Myklebust (1967:224) “matematika adalah simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.” Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubunganhubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Dapat dikatakan juga bahwa matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa: 1) Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang struktur yang terorganisir. 2) Matematika adalah ilmu deduktif. 3) Matematika adalah ilmu tentang pola dan hubungan. 4) Matematika mencakup empat wawasan besar, yakni aritmatika, aljabar, geometrid an analisis. 5) Matematika adalah ilmu tentang logika. 6) Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang serta operasinya. Mulyono Abdurrahman, 2003: 252).

2. Aktivitas Belajar Matematika

Belajar pada dasarnya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Baik itu dilakukan di sekolah secara formal maupun di lingkungan non formal seperti di alam sekitar. Pada kenyataannya sekolah lebih dikenal sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman A.M. yang menyatakan bahwa “sekolah adalah salah satunya pusat kegiatan belajar karena sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas”.

Lebih lanjut ia mengatakan “pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak aktivitas”.⁹ Ini berarti seseorang yang belajar pasti mengalami perubahan tingkah laku menjadi suatu kegiatan aktivitas. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. (Rosalia, 2005:2). Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Sardiman AM, 2003: 100).

Model pembelajaran Picture and Picture merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Picture and Picture ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemasan kreativitas guru. Sejak dipopulerkan sekitar tahun 2002, model pembelajaran ini mulai menyebar di kalangan guru di Indonesia. Dengan menggunakan model pembelajaran tertentu maka pembelajaran menjadi menyenangkan. Selama ini hanya guru sebagai aktor di depan kelas, dan seolah guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model pembelajaran Picture and Picture ini merupakan

salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang mengutamakan adanya kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, silih asuh. Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / atau diurutkan menjadi urutan logis. (Wina Sanjaya, 2006: 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Picture and Picture* Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN 02 Tempukung”. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif (teknik analisis) jenis studi kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan.” (Lexy J. Meleong, 2007: 100). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti secara rinci, jelas dan akurat, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dilihat dari segi objek penelitian, penelitian terbagi atas beberapa jenis yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian laboratorium (*laboratory research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di sekolah dalam sebuah ruangan kelas. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas didisain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. (Darmansyah , 2009: 10). PTK adalah kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri. (Masnur Muslich, 2009: 44). Karakter PTK yaitu; (1). PTK bersifat reflektif maksudnya PTK diawali dari proses perenungan dampak pembelajaran yang telah dilakukan, (2). PTK dilakukan oleh pelaku tindakan, (3). PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana dengan sikap mawas diri, (5). PTK bersifat situasional dan kontekstual. (Masnur Muslich, 2009: 44). Dalam pelaksanaan PTK diawali dengan mendiagnosis masalah, yaitu kesadaran guru untuk merasakan dan menemukan permasalahan yang mengganggu dan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut berdampak kurang baik terhadap proses dan prestasi belajar siswa atau implementasi program sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Tempukung dengan tempat pelaksanaan kegiatan di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 02 Tempukung yang berjumlah 37 orang, dengan peserta didik laki-laki yang berjumlah 17 orang, dan peserta didik perempuan berjumlah 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas belajar terdiri dari aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Oleh sebab itu, dalam proses interaksi belajar seorang guru harus lebih memberikan pelayanan yang optimal terhadap aktivitas-aktivitas belajar peserta didik. Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa masih tampak menyesuaikan dengan model pembelajaran yang dilakukan. Sebab, siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan gambar untuk diurutkan berdasarkan urutan tertentu. Siswa juga belum terbiasa mengidentifikasi gambar untuk memperoleh informasi dari gambar tersebut. Sehingga menyebabkan sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah lebih aktif dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa secara klasikal. Siswa juga terlihat lebih antusias dalam belajar, dan sebagian besar siswa juga telah berusaha

memberikan kontribusi dalam kelompoknya. Peningkatan aktivitas siswa secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.

No	Indikator Kinerja	Hasil pengamatan	
		Muncul	Tidak muncul
I	Aktivitas Fisik		
	1) Peserta didik yang membuat bangun ruang dengan menggunakan kertas origami dalam kelompok	21,21% (7 orang)	78,78 % (26 orang)
	2) Peserta didik yang mengelem bangun ruang yang terbuat dari kertas origami di kertas kerja kelompok	21,21% (7 orang)	78,78 % (26 orang)
	3) Peserta didik yang menulis (mencatat) materi pembelajaran	27,27% (9 orang)	72,72 % (24 orang)
	Rata-rata Persentase	23,23%	76,76%
II	Aktivitas mental		
	1) Peserta didik yang aktif berdiskusi dalam kelompok	27,27% (9 orang)	72,72 % (24)
	2) Peserta didik mengerjakan tugas dengan tekun	24,24% (8 orang)	75,75 % (25orang)
	3) Peserta didik yang mempresentasikan hasil tugas kelompok	27,27 % (9 orang)	72,72 % (24 orang)
	4) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat	24,24% (8 orang)	75,75 % (25 orang)
	5) Peserta didik mengajukan pertanyaan atas materi yang disampaikan	9,09 % (3 orang)	90,90 % (30 orang)
	Rata-rata Persentase	22,42%	77,57 %
II I	Aktifitas Emosional		

a. Aktivitas fisik

Dalam aktivitas fisik ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu Peserta didik yang membuat bangun ruang dengan menggunakan kertas origami dalam kelompok, Peserta didik yang mengelem bangun ruang yang terbuat dari kertas origami di kertas kerja kelompok, Peserta didik yang menulis (mencatat) materi pembelajaran . Rata-rata nilai aktivitas fisik yang muncul pada saat siklus I adalah 23,23 % kemudian pada tahap siklus II angkanya meningkat menjadi 85,85% .

b. Aktivitas mental

Dalam aktivitas mental peserta didik ada beberapa hal yang dilakukan peserta didik yaitu peserta didik yang aktif berdiskusi dalam kelompok, peserta didik mengerjakan tugas dengan tekun, peserta didik yang mempresentasikan hasil tugas kelompok, Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat, Peserta didik mengajukan pertanyaan atas materi yang disampaikan. Rata-rata nilai aktivitas mental pada saat siklus I yang muncul 22,42 %, dan pada siklus II ada peningkatan sebesar 73,93 %,

c. Aktivitas emosional

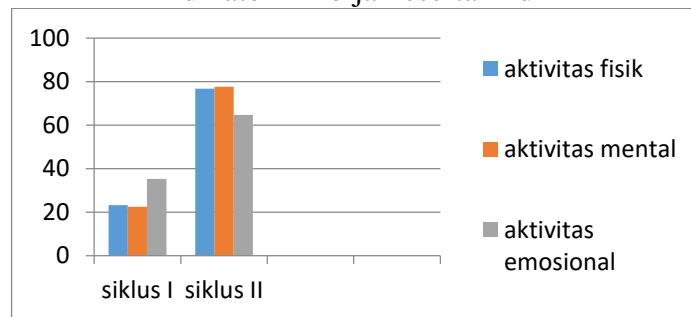
Dalam aktivitas emosional ada beberapa hal yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik senang dalam proses pembelajaran, peserta didik berani tampil ke depan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas emosional yang muncul pada saat siklus I adalah 35,35 %, dan pada saat siklus

II adalah 71,71 %.

d. Indikator Kinerja Guru

Dalam kinerja indikator guru ada lima aspek yaitu kegiatan awal yang terdiri dari penataan ruangan dan fasilitas belajar, melaksanakan apersepsi, mengkomunikasikan materi dan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Kegiatan inti yang terdiri dari kemampuan penguasaan materi pembelajaran bangun datar sederhana, kemampuan melaksanakan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, kemampuan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi polamatika, penguasaan penggunaan media sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, mendorong interaksi guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik, mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Pengorganisasian peserta didik terdiri dari pertanyaan kepada seluruh peserta didik, pertanyaan dengan penyebaran ke setiap peserta didik, pertanyaan giliran kepada peserta didik, dan pemberian penguatan. Pengelolaan waktu yaitu disesuaikan dengan pertemuan dalam satu mata pelajaran. Kegiatan akhir terdiri dari guru mengadakan refleksi bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi pelajaran bersama peserta didik, dan guru melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut. Hasil indikator siklus I rata-ratanya adalah 3,05 dan meningkat pada siklus II rata-ratanya adalah 3,88.

Grafik 4.1
 Indikator Kinerja Peserta Didik



Model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture tidak hanya mampu memfasilitasi siswa untuk aktif belajar, namun juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2014: 229) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture. Nilai Rata-Rata Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I Siklus II Peningkatan dapat membuat siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, mampu meresap dalam hati, dan dapat diingat kembali oleh siswa.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika tentang bangun datar sederhana dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik pada siklus I sebesar 23,23% meningkat sebesar 62,62 % menjadi 85,85 % pada siklus II. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika tentang bangun datar sederhana dapat meningkatkan saktivitas mental peserta didik pada siklus I sebesar 22,42 % meningkat sebesar 51,51 % menjadi 73,93 % pada siklus II. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran agar siswa hendaknya terus semangat dalam belajar, berani dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya, dan berdiskusi atau bekerja kelompok karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang masih sulit untuk dipahami. Guru

hendaknya tidak pernah berhenti untuk belajar, dan mencari informasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Guru juga harus berupaya optimal dalam memilih dan melaksanakan model, pendekatan, strategi, teknik, dan metode tertentu dalam pembelajarannya agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga dapat tercapai dengan optimal. Sekolah perlu mendukung terlaksananya pembelajaran yang baik dan berkualitas dengan menyediakan sarana dan prasarana yang baik pula. Sekolah juga perlu memberikan dukungan dan bantuan pada guru maupun siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan bagi peneliti lain dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe picture and picture.

DAFTAR REFERENSI

- Darmansyah. (2009). *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Padang:Suka Bina Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2006). *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Erna Suwangsih, Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press,.
- Lexy J. Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2009). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriadi. (2020). Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Al-Qiyam*, 1(1), 23. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/127>.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2005). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Zulfiani, Tonih Peronika, Kinkin Suartini. (2006). *Strategi Pembelajaran Sains*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.